Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 34469-34480

Pendidikan Kebangsaan Dalam Pendidikan Islam: Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Trucuk

Yaniz Naura Naviana Haryadi[1], Rustam Ibrahim[2],
[1-2]Universitas Islam Negri Mas Said Surakarta
Corresponding Author: yaniznaura30@gmail.com

Published: December, 2025

ABSTRAK

Pendidikan kebangsaan merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Pendidikan Islam sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Trucuk. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kebangsaan terintegrasi dalam materi PAI, kegiatan pembiasaan religius, serta aktivitas ekstrakurikuler keagamaan. Selain itu, dukungan guru dan lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama. Meskipun demikian, tantangan masih muncul dalam hal konsistensi penerapan dan adanya pengaruh media sosial yang kurang positif. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan signifikan dalam memperkuat karakter kebangsaan peserta didik di era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Kebangsaan, Pendidikan Islam, Nasionalisme, Karakter, Peserta Didik

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu instrumen penting dalam pembentukan akhlak dan karakter generasi muda. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika yang menjadi pedoman bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian warga negara yang beriman, bertakwa, dan berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari misi kebangsaan untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat. Salah satu nilai penting yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah cinta tanah air. Nilai ini tercermin dalam konsep *hubbul wathan minal iman* yang menegaskan bahwa mencintai negara merupakan bagian dari iman. Ajaran Islam mengarahkan peserta didik untuk menjaga keamanan dan kedamaian lingkungan, menghargai keberagaman dalam masyarakat, serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan secara alami terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Lafeyza et al., 2025). Pendidikan kebangsaan dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk memperkuat rasa memiliki terhadap bangsa dan negara, terutama pada generasi muda yang hidup dalam era globalisasi. Di era ini, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi identitas nasional mereka, seperti arus informasi global, budaya asing yang semakin mudah diakses, serta perkembangan teknologi yang pesat. Tanpa adanya internalisasi nilai kebangsaan, generasi muda berpotensi kehilangan jati diri dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa (Nursamsi, 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai kebangsaan kepada peserta didik. Pendidikan Islam yang diberikan di sekolah bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter kebangsaan secara sistematis dan terintegrasi. Melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan baik, peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang religius sekaligus nasionalis, yang mampu menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dalam keberagaman budaya dan agama. SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi memiliki kekhasan dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan yang siap digunakan di dunia kerja. Namun, pembekalan keterampilan tersebut harus diimbangi dengan pembentukan karakter kebangsaan agar lulusan SMK tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan patriotisme. Di sinilah urgensi penguatan pendidikan kebangsaan melalui Pendidikan Islam semakin terasa. SMK Negeri 1 Trucuk adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam (Suargana, 2021). Sekolah ini berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi vokasi, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki rasa cinta tanah air yang kuat. Melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kebangsaan, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Trucuk dilaksanakan dengan pendekatan yang berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai-nilai kebangsaan disisipkan melalui materi akidah, akhlak, fikih, serta sejarah kebudayaan Islam. Peserta didik didorong untuk memahami bahwa menjaga keutuhan negara, menghargai perbedaan, dan bersikap toleran merupakan bagian dari praktik keagamaan yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat (Udi et al., 2024).

Selain dalam kegiatan pembelajaran di kelas, internalisasi nilai kebangsaan juga dilakukan melalui program pembiasaan religius dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan seperti doa bersama untuk bangsa, upacara bendera berbasis nilai religius, peringatan hari-hari besar nasional dan Islam, serta partisipasi dalam kegiatan sosial menjadi sarana nyata untuk membangun nasionalisme yang berakar pada ajaran Islam. Dengan demikian, peran lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi sekolah. Perkembangan teknologi dan media sosial kadang menjadi distraksi yang menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai nasionalisme (Pujiarti, 2021). Selain itu, kurangnya kesadaran sebagian siswa dan rendahnya dukungan lingkungan keluarga turut menjadi hambatan dalam penguatan karakter kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai kebangsaan berbasis pendidikan Islam. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kebangsaan dalam pendidikan Islam memiliki urgensi yang kuat terutama di lingkungan SMK Negeri 1 Trucuk. Melalui integrasi nilai keislaman dan kebangsaan dalam pembelajaran maupun kegiatan sekolah, diharapkan peserta didik mampu menjadi generasi penerus bangsa yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan vokasional, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keimanan dan rasa cinta tanah air. Penelitian ini kemudian dilakukan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan kebangsaan dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Trucuk serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya (Kurnia et al., 2022).

Integrasi nilai kebangsaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu strategi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat (Hilmi & Maryana, 2025). Hal ini membantu siswa memahami bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga membangun keharmonisan bangsa. Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), integrasi nilai kebangsaan diperkuat melalui pengenalan sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Guru mengaitkan peran para ulama, wali, dan tokoh penyebar Islam yang berhasil membangun peradaban dengan pendekatan damai, budaya lokal, dan semangat persatuan (Amin, 2024). Pembiasaan religius berbasis nasionalisme merupakan strategi sekolah untuk menanamkan nilai keagamaan sekaligus memperkokoh rasa cinta tanah air. Melalui kegiatan upacara bendera, guru PAI dapat memberikan penguatan nilai iman dan takwa dengan mengaitkan makna perjuangan bangsa dengan ajaran Islam. Misalnya, guru menjelaskan bahwa semangat berjuang para pahlawan merupakan bentuk jihad fi

sabilillah dalam perspektif kecintaan kepada negeri (Dahnial, 2024). Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis menjadi wadah penting untuk memperkuat karakter religius dan nasionalis siswa di luar pembelajaran formal. Melalui program-program Rohis, siswa belajar memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sambil mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama (Dini, 2024).

Salah satu faktor pendukung utama keberhasilan integrasi nilai kebangsaan dalam PAI adalah peran guru sebagai teladan (uswah hasanah). Guru PAI bukan hanya penyampai materi, tetapi juga figur yang mencerminkan nilai religius dan nasionalis dalam perilaku sehari-harinya. Keteladanan guru menjadi inspirasi bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata (Julisa, 2025). Salah satu hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan integrasi nilai kebangsaan adalah kurangnya keterlibatan beberapa siswa dalam kegiatan keagamaan dan kebangsaan. Sebagian siswa mungkin kurang termotivasi, kurang percaya diri, atau kurang memahami manfaat kegiatan tersebut. Hal ini mengakibatkan partisipasi tidak merata dan tujuan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai. Guru perlu melakukan pendekatan personal dan variasi metode agar kegiatan lebih menarik bagi semua siswa. Pengaruh media digital juga menjadi tantangan besar dalam pembentukan nilai kebangsaan pada siswa. Banyak konten di internet yang tidak selaras dengan nilai religius dan nasionalis, bahkan beberapa menyebarkan paham intoleransi, ujaran kebencian, atau budaya instan yang melemahkan karakter. Paparan media tersebut dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang baik (Faradisa, 2025).

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Kebangsaan

Pendidikan kebangsaan merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki rasa cinta tanah air, memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajiban bernegara, serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan ini berorientasi pada pembentukan identitas nasional yang kokoh sehingga generasi muda tidak tergerus oleh pengaruh budaya asing yang dapat melemahkan semangat nasionalisme. Pelaksanaan pendidikan kebangsaan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dalam institusi pendidikan. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan wawasan kebangsaan karena menjadi tempat pembentukan perilaku sosial dan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, gotong royong, cinta tanah air, dan menghormati simbol-simbol negara harus diajarkan melalui pembelajaran maupun keteladanan guru (Lestari et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, pendidikan kebangsaan merupakan mandat konstitusional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sebagai dasar negara. Peserta didik diharapkan mampu memahami sejarah perjuangan bangsa sebagai bagian dari identitas nasional. Pemahaman tersebut akan menumbuhkan rasa bangga dan keinginan untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tantangan pendidikan kebangsaan semakin kompleks di era globalisasi. Generasi muda dihadapkan pada modernisasi, arus informasi global, serta interaksi intens dengan budaya luar. Jika tidak dibekali pendidikan kebangsaan yang kuat, identitas nasional dapat melemah sehingga menimbulkan sikap individualistis dan kurang peduli terhadap bangsa (Maulidiyah, 2022). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan kebangsaan harus adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Guru sebagai agen perubahan memegang peranan sentral dalam mengimplementasikan pendidikan kebangsaan di sekolah. Pendidikan kebangsaan tidak hanya dapat dilihat dari seberapa banyak materi disampaikan, tetapi lebih kepada internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembimbingan karakter peserta didik. Melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual, guru dapat menumbuhkan sikap nasionalis yang berakar pada kesadaran, bukan paksaan. Dengan demikian, pendidikan kebangsaan merupakan pondasi penting untuk membangun generasi penerus bangsa yang memiliki loyalitas terhadap negara, tanpa meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi dalam keberagaman. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi individu yang bukan hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki komitmen untuk menjaga persatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika (Petun, 2023).

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan manusia secara menyeluruh guna mengembangkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga perkembangan spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Landasan utama pendidikan Islam bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Melalui pendidikan, peserta didik diajak memahami nilai-nilai universal dalam Islam seperti keadilan, persaudaraan, dan kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar pembentukan karakter yang mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks lembaga pendidikan formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam membentuk moralitas peserta didik. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga pembiasaan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab (Aprilia & Nawawi, 2023). Proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan menyenangkan agar nilai agama mudah dipahami dan diamalkan. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya akhlak sebagai tujuan akhir pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari prestasi akademik peserta didik, tetapi dari karakter dan kontribusi mereka terhadap lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, keterampilan hidup, dan nilai spiritual yang menjadi pedoman moral dalam setiap tindakan. Dalam perkembangan modern, pendidikan Islam dituntut untuk lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Miftahusyai et al., 2021). Tantangan modernitas mengharuskan lembaga pendidikan Islam mengembangkan kurikulum yang relevan, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar keislaman. Pendidikan Islam harus menjadi benteng agar generasi muda tidak kehilangan identitas diri dan akhlaknya dalam arus globalisasi. Secara keseluruhan, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk pribadi yang religius dan berkarakter kuat. Pendidikan ini menjadi pondasi dalam menciptakan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, sehingga mampu berperan sebagai agen pembangunan bangsa yang berakhlak dan bertanggung jawab (Agustin, 2024).

Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan Islam

Integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam merupakan upaya menyatukan ajaran agama dengan semangat nasionalisme dalam satu rangkaian pembelajaran. Nilai cinta tanah air dalam Islam sejalan dengan perintah untuk menjaga persatuan dan keamanan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sarana strategis untuk menanamkan nasionalisme melalui pendekatan yang religius dan berlandaskan akidah. Dalam pembelajaran di kelas, integrasi nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan mengaitkan materi agama dengan konteks ke-Indonesiaan. Misalnya, pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, guru dapat mengaitkannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia yang penuh dengan nilai toleransi dan kerja sama (Haqiem & Nawawi, 2023). Hal ini memberi gambaran kepada peserta didik bahwa Islam berkembang di Indonesia melalui cara yang damai dan beradab. Kegiatan pembiasaan keagamaan seperti doa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan salat berjamaah juga dapat dikembangkan dengan narasi kebangsaan. Guru dapat mengajak peserta didik mendoakan bangsa, pemimpin negara, dan keselamatan masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sarana menanamkan kesadaran bahwa agama dan negara tidak terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain pembelajaran dan pembiasaan, sekolah juga dapat mengintegrasikan nilai kebangsaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohani Islam (Rohis). Kegiatan ini bisa berupa bakti sosial, peringatan hari besar nasional bernuansa religius, atau diskusi tentang kepemimpinan dan tanggung jawab warga negara dalam perspektif Islam. Aktivitas tersebut membantu siswa memahami bahwa menjadi muslim berarti siap berkontribusi bagi bangsa. Penguatan budaya sekolah yang religius dan nasionalis turut menjadi faktor pendukung penting (Septiyani, 2022). Keteladanan guru, penyediaan fasilitas keagamaan, serta penciptaan lingkungan yang harmonis dapat memperkuat internalisasi nilai kebangsaan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam dan nasionalisme tidak hanya diketahui, tetapi juga

diamalkan secara nyata. Oleh karena itu, integrasi nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang berkarakter religius sekaligus cinta tanah air. Peserta didik tidak hanya dibekali pemahaman agama yang kuat, tetapi juga rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia yang siap menjaga persatuan dan pembangunan bangsa (Yudana, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SMK Negeri 1 Trucuk. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan yang dianggap memiliki informasi relevan dalam proses pendidikan karakter kebangsaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan budaya religius di sekolah, wawancara mendalam dengan informan utama untuk memperoleh data mengenai strategi penanaman nilai kebangsaan, serta dokumentasi berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan program sekolah yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk narasi untuk memudahkan penafsiran. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan bahwa temuan penelitian valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan situasi secara objektif dan komprehensif sesuai kondisi di lapangan (Dewi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Berdasarkan observasi selama proses pembelajaran PAI dan kegiatan sekolah di SMK Negeri 1 Trucuk, ditemukan beberapa implementasi nilai kebangsaan sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Observasi

Aspek yang Diamati	Temuan Observasi	Bentuk Implementasi Nilai Kebangsaan
Pembelajaran PAI di kelas	Guru mengaitkan materi akidah, akhlak, dan sejarah Islam dengan konteks kebangsaan. Siswa aktif berdiskusi mengenai isu toleransi, keberagaman, dan persatuan.	Integrasi nilai nasionalisme, toleransi, persatuan, dan penghargaan terhadap budaya Indonesia.
Metode pembelajaran	Guru menggunakan ceramah interaktif, tanya jawab, dan studi kasus seputar isu Indonesia.	Penguatan karakter kritis dan kesadaran kebangsaan melalui dialog.
Kegiatan religius harian	Doa pagi bersama, shalat Dhuha, dan program Jumat Berkah berjalan rutin.	Pembentukan disiplin, gotong royong, dan solidaritas sebagai bagian dari

		karakter kebangsaan.
Hari besar nasional	Kegiatan keagamaan dikaitkan dengan peringatan hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, dsb.	Internaliasi semangat patriotisme dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa.
Ekstrakurikuler Rohis	Kajian keislaman rutin mengangkat tema Islam dan nasionalisme; kegiatan bakti sosial berjalan berkala.	Penanaman cinta tanah air melalui pengalaman langsung (experiential learning).
Lingkungan sekolah	Poster moderasi beragama, spanduk kebangsaan, dan slogan cinta NKRI dipasang di berbagai area sekolah.	Membangun atmosfer sekolah yang mendukung pembentukan karakter kebangsaan.
Interaksi siswa	Terlihat adanya sikap saling menghormati antar siswa lintas budaya dan daerah.	Praktik nyata toleransi dan keberagaman.
Tantangan yang terlihat	Beberapa siswa mudah terdistraksi oleh konten media sosial yang berbau intoleransi.	Faktor eksternal yang menghambat konsistensi penerapan nilai kebangsaan.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru PAI, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan tiga orang peserta didik. Hasilnya dirangkum sebagai berikut:

a. Wawancara Guru PAI

Tabel 2 Wawancara Guru PAI

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru PAI	Makna / Interpretasi
Bagaimana integrasi nilai kebangsaan dalam PAI?	"Sudah masuk dalam RPP dan setiap materi selalu kami kaitkan dengan konteks kebangsaan Indonesia."	PAI menjadi media strategis dalam internalisasi nilai nasionalisme.
Tantangan dalam penerapan nilai kebangsaan?	"Pengaruh media sosial sangat kuat, beberapa siswa mudah terpengaruh narasi intoleransi."	Tantangan eksternal memerlukan literasi digital yang lebih kuat.
Peran guru dalam pembentukan	"Kami berusaha menjadi teladan dalam bersikap moderat dan menghargai	Guru menjadi role model nilai toleransi dan

karakter kebangsaan?	perbedaan.”	persatuan.

b. Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Tabel 3 Wawancara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan

Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wakasek	Makna / Interpretasi
Apa prioritas sekolah terkait nilai kebangsaan?	“Kami ingin siswa religius, nasionalis, dan menjunjung Pancasila sebagai pedoman bernegara.”	Sekolah memprioritaskan integrasi agama dan nasionalisme.
Dukungan sekolah terhadap PAI?	“Kami menyediakan fasilitas, anggaran kegiatan, dan ruang Rohis untuk mendukung pembelajaran.”	Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung utama.
Kendala yang dihadapi?	“Konsistensi penerapan kadang terkendala waktu dan kesibukan guru.”	Perlu evaluasi sistem agar berjalan berkelanjutan.

c. Wawancara Peserta Didik

Tabel 4 Wawancara Peserta Didik

Pertanyaan	Jawaban Siswa	Makna / Analisis
Apa manfaat pembelajaran PAI terkait kebangsaan?	“Saya jadi lebih paham pentingnya toleransi dan cinta tanah air.”	PAI mampu meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa.
Apakah Anda merasakan teladan dari guru?	“Iya, guru PAI selalu memberi contoh sikap moderat dan sopan.”	Keteladanan guru efektif membentuk karakter siswa.
Tantangan pengamalan nilai kebangsaan?	“Konten media sosial kadang membuat kami bingung dan terpengaruh.”	Diperlukan penguatan literasi digital dan filter informasi.
Aktivitas Rohis berpengaruh pada	“Kegiatan bakti sosial membuat saya lebih peduli pada sesama.”	Pengalaman konkret memperkuat nilai

nasionalisme?		kebangsaan.

2. Pembahasan

Integrasi Kurikulum Berbasis Karakter Kebangsaan

Integrasi nilai kebangsaan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Trucuk menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kebangsaan yang sedang dihadapi Indonesia. Integrasi ini terlihat sejak tahap perencanaan pembelajaran melalui RPP yang disusun dengan memperhatikan nilai-nilai karakter nasionalisme, seperti cinta tanah air, persatuan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, nilai kebangsaan bukan menjadi muatan terpisah, melainkan tertanam dalam setiap elemen pembelajaran. Pada tataran pelaksanaan, guru secara aktif memasukkan contoh-contoh konkret tentang kondisi sosial bangsa dalam penyampaian materi. Misalnya, saat membahas akhlak terhadap sesama manusia, guru mengaitkan pentingnya persatuan dan solidaritas dalam menjaga keutuhan bangsa. Sementara pada materi sejarah kebudayaan Islam, guru menjelaskan kontribusi ulama Nusantara dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan moral bangsa. Upaya ini membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Integrasi kurikulum berbasis kebangsaan ini juga sejalan dengan pandangan beberapa ahli pendidikan karakter yang menekankan bahwa nilai-nilai kebangsaan akan lebih efektif jika diajarkan melalui pendekatan lintas mata pelajaran. Model pengintegrasian dalam PAI memberi ruang bagi siswa untuk belajar secara holistik—tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai fondasi moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI berperan ganda: membentuk keimanan dan membangun kesadaran nasionalisme.

Selain itu, guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong dialog tentang isu-isu kebangsaan. Diskusi kelas sering kali melibatkan topik keberagaman suku, agama, budaya, hingga tantangan radikalisme. Melalui dialog ini, siswa diajak berpikir kritis dan memahami bahwa identitas keislaman harus berjalan seiring dengan identitas kebangsaan. Guru juga menekankan konsep *wasathiyah* (moderasi beragama) sebagai dasar dalam memahami hubungan antara agama dan bangsa. Integrasi nilai kebangsaan dalam PAI juga tampak pada penilaian pembelajaran. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi diukur dari implementasi nyata dalam sikap siswa, seperti menghormati teman yang berbeda, menghargai budaya sekolah, dan memiliki semangat gotong royong. Secara keseluruhan, integrasi kurikulum berbasis karakter kebangsaan dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk memahami bahwa cinta tanah air dan ketaatan beragama merupakan dua hal yang sejalan. Pendekatan ini membawa PAI menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang religius sekaligus nasionalis, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

b. Pembiasaan Religius sebagai Wahana Penguatan Nasionalisme

Pembiasaan religius di SMK Negeri 1 Trucuk menjadi salah satu pilar penting yang dapat menguatkan nilai-nilai kebangsaan siswa. Kegiatan rutin seperti doa pagi bersama, shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran, hingga kegiatan Jumat Berkah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari karakter kebangsaan yang harus dimiliki oleh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin memberikan ruang bagi internalisasi nilai cinta tanah air secara tidak langsung. Misalnya, doa bersama sebelum pelajaran sering kali disertai ajakan menjaga persatuan, menghormati perbedaan, dan menghindari konflik yang dapat

melemahkan harmoni nasional. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Islam dapat selaras dengan nilai nasionalisme, bahkan menjadi landasan moral bagi terciptanya kehidupan berbangsa yang harmonis. Selain itu, kegiatan shalat Dhuha dan program Jumat Berkah melibatkan seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan budaya gotong royong dan solidaritas sosial. Dalam kegiatan Jumat Berkah, siswa bersama guru berbagi makanan kepada warga sekitar sekolah, sebuah tindakan yang menumbuhkan empati, peduli lingkungan, dan rasa memiliki terhadap masyarakat sekitar. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari karakter kebangsaan yang menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial.

Pembiasaan religius juga membentuk kedisiplinan siswa, yang merupakan salah satu karakter penting dalam membangun bangsa. Siswa terbiasa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan ibadah dengan tertib, serta menjaga ketenangan dan ketertiban. Kedisiplinan ini kemudian terbawa dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari, sehingga mendukung terciptanya generasi muda yang teratur dan bertanggung jawab, sesuai dengan visi pendidikan nasional. Dari sisi psikologis, kegiatan religius rutin dapat meningkatkan kestabilan emosi dan ketenangan batin siswa. Ketika siswa memiliki kesehatan mental yang baik, mereka lebih mudah menerima nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi dan kerukunan. Siswa yang religius dengan pemahaman moderat akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif seperti radikalisme dan ajaran intoleran yang sering tersebar melalui media sosial. Dengan demikian, pembiasaan religius di sekolah bukan hanya membentuk aspek spiritualitas siswa, tetapi juga menjadi wahana efektif untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Melalui pembiasaan yang konsisten, siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat beribadah, tetapi juga memiliki karakter cinta tanah air, peduli sesama, dan siap berkontribusi bagi bangsa.

c. Ekstrakurikuler sebagai Sarana Internalisasi Nilai

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis (Rohani Islam) menjadi salah satu sarana utama dalam proses internalisasi nilai kebangsaan di SMK Negeri 1 Trucuk. Rohis tidak hanya mengadakan kajian keislaman yang bersifat normatif, tetapi juga memasukkan tema-tema seperti Islam dan nasionalisme, hubungan agama dan negara dalam konteks Indonesia, serta pentingnya menjaga persatuan bangsa. Tema-tema tersebut membantu siswa memahami bahwa Islam memiliki ajaran kuat tentang cinta tanah air (hubbul wathan minal iman). Kegiatan Rohis seperti bakti sosial, penggalangan dana bencana, atau kunjungan ke panti asuhan memberi siswa pengalaman langsung dalam menerapkan nilai solidaritas sosial. Pengalaman ini jauh lebih efektif dalam membentuk karakter daripada hanya memberi ceramah di kelas. Siswa merasakan langsung bagaimana membantu sesama dapat memperkuat rasa kebangsaan dan kepedulian terhadap masyarakat yang lebih luas. Selain itu, kegiatan lomba keagamaan seperti MTQ, pidato keagamaan, dan kaligrafi juga sering dikaitkan dengan tema kebangsaan. Guru pembina Rohis mengarahkan siswa untuk menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama, toleransi, dan cinta tanah air dalam karya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya melatih keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat identitas kebangsaan mereka.

Interaksi sosial dalam Rohis memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bekerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang. Walaupun Rohis beranggotakan siswa muslim, kegiatan mereka sering melibatkan kolaborasi dengan organisasi siswa lain dalam acara sekolah seperti peringatan hari besar nasional. Kolaborasi ini menumbuhkan sikap inklusif dan memperkuat semangat multikultural sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Pembina Rohis juga menekankan pentingnya pemahaman moderasi beragama agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh paham radikal. Melalui diskusi dan bimbingan intensif, siswa diajak memahami bahwa menjadi muslim yang baik harus sejalan dengan menjadi warga negara yang baik. Pendekatan seperti ini membantu membangun karakter peserta didik yang religius sekaligus menjunjung nilai-nilai kebangsaan. Secara keseluruhan, kegiatan ekstrakurikuler Rohis berfungsi sebagai ruang pembentukan karakter yang sangat efektif. Pengalaman konkret yang diperoleh siswa melalui kegiatan sosial dan keagamaan memperkuat internalisasi nilai kebangsaan sehingga tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi bagian dari perilaku dan kepribadian siswa.

d. Peran Guru sebagai Teladan Moderasi Beragama

Guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama. Sebagai figur yang dekat dengan siswa, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memperlihatkan sikap dan perilaku yang dapat dicontoh oleh siswa. Keteladanan ini tercermin dari cara guru bersikap santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menyampaikan materi dengan pendekatan yang inklusif dan toleran. Guru PAI di SMK Negeri 1 Trucuk secara konsisten menunjukkan sikap moderat dalam menghadapi isu-isu keberagaman. Guru mengajak siswa memahami bahwa Indonesia adalah negara dengan beragam agama, suku, dan budaya, sehingga sikap saling menghormati adalah kunci menjaga persatuan bangsa. Melalui pendekatan dialogis dalam pembelajaran, guru mendengarkan pendapat siswa dan memberi kesempatan mereka berargumentasi dengan sopan, sehingga membentuk budaya komunikasi yang demokratis dalam kelas. Selain itu, guru PAI aktif memberikan contoh-contoh tokoh Islam moderat yang berjasa bagi bangsa Indonesia. Guru menyampaikan tentang ulama-ulama Nusantara yang berperan dalam perjuangan kemerdekaan serta tokoh-tokoh yang mempromosikan Islam sebagai agama yang ramah dan toleran. Penyampaian seperti ini memberikan gambaran kepada siswa bahwa nasionalisme bukan lawan dari agama, melainkan bagian dari ajaran Islam.

Guru PAI juga memainkan peran penting dalam menangani isu intoleransi yang berkembang di media sosial. Ketika siswa terpapar konten negatif atau narasi radikal, guru memberikan penjelasan yang rasional dan berbasis dalil moderat agar siswa tidak salah paham. Guru menjadi figur yang membantu siswa memilah informasi dan menghindari paham ekstrem yang dapat merusak persatuan bangsa. Pendekatan ini sangat penting mengingat remaja adalah kelompok yang rentan terhadap pengaruh media. Tidak hanya dalam pembelajaran formal, guru juga menjadi teladan melalui keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan religius. Kehadiran guru dalam kegiatan sekolah membantu memperkuat hubungan emosional dengan siswa, sehingga pesan-pesan kebangsaan lebih mudah diterima. Guru yang konsisten menunjukkan sikap disiplin, sopan, dan menghargai perbedaan memberikan pengaruh besar terhadap karakter siswa. Dengan demikian, peran guru sebagai teladan moderasi beragama sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai kebangsaan. Ketika guru menunjukkan nilai-nilai nasionalisme dalam tindakan sehari-hari, siswa akan lebih mudah menginternalisasikannya dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

e. Tantangan: Konsistensi dan Pengaruh Media Sosial

Meskipun implementasi nilai kebangsaan dalam PAI berjalan efektif, terdapat tantangan besar yang dihadapi, khususnya terkait konsistensi penerapan dan pengaruh media sosial. Di era digital, siswa sangat aktif menggunakan media sosial, yang menjadi ruang terbuka bagi berbagai informasi, termasuk konten yang mengandung intoleransi, radikalisme, atau paham anti-NKRI. Hal ini dapat menghambat internalisasi nilai kebangsaan yang sudah diajarkan di sekolah. Pengaruh media sosial menjadi tantangan yang kompleks karena siswa sering kali tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak siswa menerima informasi secara mentah tanpa memverifikasi kebenarannya. Hal ini membuat mereka mudah terpengaruh oleh narasi provokatif yang menjelekkan negara, pemerintah, atau kelompok tertentu. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memperkuat pendidikan literasi digital agar siswa dapat memilah informasi dengan bijaksana.Selain pengaruh media sosial, tantangan lainnya adalah konsistensi dalam penerapan nilai kebangsaan. Meskipun kegiatan pembiasaan religius dan pembelajaran PAI sudah berjalan baik, keberlanjutan program sering kali bergantung pada komitmen guru dan dukungan sekolah. Ketika jadwal padat atau kegiatan lain menumpuk, pembiasaan religius kadang tidak berjalan maksimal. Hal ini menunjukkan perlunya sistem yang lebih terstruktur agar implementasi nilai kebangsaan tetap konsisten.

Tantangan konsistensi juga muncul dari diri siswa sendiri. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama tentang pentingnya nasionalisme. Ada siswa yang aktif mengikuti

kegiatan kebangsaan, tetapi ada juga yang menganggapnya hanya formalitas. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta paparan informasi yang mereka terima di media digital. Pendekatan guru dalam menghadapi tantangan ini adalah dengan lebih intens melakukan pendampingan dan membuka ruang dialog dengan siswa tentang berbagai isu nasional. Guru memberikan pemahaman bahwa informasi yang diterima melalui media sosial harus diuji kembali dengan sumber yang valid. Selain itu, guru berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai filter agar siswa tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif. Secara keseluruhan, tantangan konsistensi dan pengaruh media sosial mengharuskan sekolah untuk memperkuat kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial siswa. Tanpa sinergi tersebut, upaya penguatan nasionalisme melalui PAI akan terhambat. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus menjaga nilai-nilai kebangsaan tetap relevan dan kuat di hati peserta didik.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Trucuk memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Melalui integrasi nilai cinta tanah air dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan religius, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sekolah berhasil membentuk karakter siswa yang religius sekaligus nasionalis. Implementasi nilai kebangsaan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat identitas dan jati diri peserta didik sebagai warga negara yang beriman, bertakwa, dan menjunjung tinggi persatuan. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan kebangsaan berbasis keislaman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pengaruh negatif media digital dan kurangnya keterlibatan sebagian peserta didik dalam kegiatan pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan sinergi dari seluruh warga sekolah, orang tua, serta masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam memperkuat nilai kebangsaan. Dengan dukungan kolaboratif tersebut, pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Trucuk diharapkan mampu terus berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang unggul dalam akhlak dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, N. T. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Kelas 3*. *4*(1), 90–96.

Amin, A. (2024). *Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa*. *1*(4), 139–149.

Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). *Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah*. *2*(01), 109–120.

Dahnial, I. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme pada Mata Pelajaran PPKn Kelas III SDS IT Cendekia*. *7*(5), 4409–4416.

Dewi, D. A. (2021). *Penanaman nilai nasionalisme kebangsaan pada siswa sd muhammadiyah muntok bangka barat*. *1*(1), 72–79.

Dini, S. S. T. (2024). *Implementasi Nilai Nasionalisme Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. *5*(4), 2253–2266.

Faradisa, M. (2025). *IMPLEMENTASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKAPADA SISWA KELAS III DI SD NEGERI 01 SEMEDO*. *5*(2), 1755–1765.

Haqiem, A., & Nawawi, E. (2023). *Implementasi Penguatan Nilai - Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Pendidikan Abad-21di Sma Negeri 1 Palembang*. *2*(01), 126–135.

Hilmi, F., & Maryana, I. (2025). *The Role of Islamic Education in Installing National Values Peran Pendidikan Islam dalam Penanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan*. *05*(01), 1–9.

Julisa, R. (2025). *IMPLEMENTASI SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK KELAS XI PADA PEMBELAJARAN PPKn DI SMA NEGERI 6 BATANG HARI*. *6*(3), 40–48.

Kurnia, H., Bakar, A., & Maya, L. (2022). *Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman*. *2*(2).

Lafeyza, B., Denandry, P., Ertanti, D. W., Ibtidaiyah, G. M., Islam, F. A., & Malang, U. I. (2025). *Implementasi Karakter Nasionalisme Peserta Didik melalui Pembiasaan Menyanyikan Lagu Nasional di Sekolah Dasar*. *6*, 156–164.

Lestari, D. W., Andyastuti, E., & Pristiani, Y. D. (2023). *Strategi Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. *1*(1), 1183–1191.

Maulidiyah, S. N. S. (2022). *PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER PADA PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 GRESIK*. *10*(4), 1069–1084.

Miftahusyai, M., Shofiyulloh, M., Kamil, A., & Mulyoto, G. P. (2021). *Penerapan nilai-nilai pancasila untuk menumbuhkan sikap nasionalisme di MTS Ahmad yani Jabung*. *9*(2), 95–104.

Nursamsi. (2022). *Peran Guru Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar*. *6*(5), 8341–8348.

Petun, D. D. (2023). *Penguatan Nilai-nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Bagi Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 4 Kabupaten Sorong*. *5*(2), 170–179.

Pujiarti, R. (2021). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA BAGI PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI*. *2*(1), 24–28.

Septiyani, N. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar di Sekolah Indonesia Singapura*. *X*(1), 1–8.

Suargana, L. (2021). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM WAWASAN KEBANGSAAN DI ERA GLOBALISASI*. *X*(2).

Udi, M., Ramadhani, N., Sarita, R., & Raihan, R. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Mahasiswa*. *2*(2).

Yudana, Y. I. (2024). *Implementasi nilai Nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas V di SD Negeri Sumberwatu Sleman*. *11*(1), 103–109.